ILLUMINATE
Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani
Vol 6, No 1, Jun 2023 (71-90)
ISSN 2622-8998 (print), 2621-7732 (online)
http://www.sttbaptis-medan.ac.id/e-journal/index.php/illuminate

Kepememimpinan Musa Sebagai Pedoman Bagi Pemimpin Rohani Di Gereja Masa Kini

Adi Suhenra Sigiro
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
adisuhenra23@gmail.com

Abstract
The growing church is determined by the quality of spiritual leaders. However, nowadays there are spiritual leaders whose ministry focus is themselves, with the aim of gaining name and popularity. Apart from that, there are spiritual leaders who leave the ministry because they feel they have no more calling to lead the congregation, there are also spiritual leaders who leave the ministry because they feel they have no more calling to lead the congregation. There are also spiritual leaders who carry out their duties and ministry in the church no longer based on Biblical leadership. Therefore, this research will explore the leadership of Moses which is a guide for spiritual leaders in the church today. The research method used is literature research. This method collects data and information in the form of documents, data archives and other literature information. The writer will do a descriptive approach. The process of analysis carried out is to use reliable sources of literature journals, books and articles such as to support the analysis of the research topic. Based on the results of the research, guided by Musa's leadership, a spiritual leader in the church today includes the following: A spiritual leader in the church must have a calling from God, have a vision that comes from God, be able to build a relationship with God, have good character. patient, humble and gentle. In addition, must be able to form a new leader.

Keywords: *moses leadership, spiritual leader*

Abstrak
Gereja bertumbuh ditentukan oleh kualitas pemimpin rohani. Namun pada masa sekarang sudah ada pemimpin rohani yang fokus pelayananya adalah dirinya sendiri, dengan tujuan untuk mencari nama dan popularitas. Selain itu, pemimpin rohani ada yang meninggalkan pelayanan karena merasa tidak memiliki panggilan lagi untuk memimpin jemaat, ada pula karena stress, dan ada karena konflik yang dihadapi dalam pelayanan. Ada pula pemimpin rohani yang melakukan tugas dan pelayananya di gereja bukan lagi berdasarkan kepemimpinan yang Alkitabiah. Karena itu, penelitian ini akan menggali kepemimpinan Musa yang menjadi pedoman untuk pemimpin rohani di gereja masa kini. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian literature. Metode ini mengumpulkan data dan informasi dalam bentuk dokumen, arsip data maupun informasi literatur lainnya. Penulis akan melakukan pendekatan deskriptif. Proses analisis yang dilakukan adalah menggunakan sumber literatur-literatur jurnal, buku dan seperti artikel yang terpercaya untuk mendukung analisis terhadap topik penelitian. Berdasarkan hasil penelitian, dengan berpedoman kepada kepemimpinan Musa, maka seorang pemimpin rohani di gereja masa kini mencakup hal berikut, yaitu: Pemimpin rohani di gereja harus memiliki panggilan dari Tuhan, memiliki visi yang berasal dari Tuhan, mampu membangun relasi dengan Tuhan, memiliki karakter yang sabar, rendah hati dan lemah lembut. Selain itu, harus mampu membentuk pemimpin yang baru.

Kata Kunci: kepemimpinan musa, pemimpin rohani

I. Pendahuluan

Keberhasilan gereja untuk bertumbuh secara kualitas maupun kuantitas, salah satunya ditentukan oleh pemimpin rohani yang melayani di gereja tersebut. Apabila pemimpin rohani

di gereja menjalankan perannya dengan optimal maka gereja akan bertumbuh dengan baik. Oleh sebab itu, supaya gereja mengalami pertumbuhan, maka gembala sebagai pemimpin rohani harus fokus terhadap pelayanan sudah diterimanya. Sebaliknya, apabila fokus dan motivasi pemimpin rohani sudah mulai keliru, yakni untuk menyengkan dan mencari kepuasan diri sendiri maka pelayanan yang dikerjakannya akan merosot. Sebab itu, sangat disayangkan bahwa pemimpin rohani di gereja saat ini sudah ada yang mulai fokus untuk mencari ketenaran dan kekayaan untuk diri sendiri maupun keluarganya. Seperti yang dikemukakan oleh Neil Cole bahwa kepemimpinan gereja saat ini telah menjadi jenjang karir, dan para pemimpin tertentu yang terkenal menjadi tolak ukur bagi pemimpin lain. Para pemimpin yang sukses menikmati hak-hak istimewa yang membuat keberhasilan semacam ini menjadi lebih memikat. Mereka memiliki pengaruh dan gedung yang lebih besar, menulis buku-buku yang laris terjual, berbicara dalam konfrensi yang lebih besar. Namun, kehidupan orang-orang yang menikmati hak-hak istimewa ini seringkali rusak. Para pemimpin semacam ini pun mudah terpikat oleh ketenaran dan kekayaan. Mereka biasanya berharap dilayani dan bukan melayani.[1] Berdasarkan keterangan ini maka, karakter pemimpin rohani pada masa kini, telah rusak karena hanya berfokus kepada kepuasan dan kepentingan diri sendiri bukan untuk memuliakan Tuhan dan meningkatkan kualitas jemaat yang dilayaninya.

Masalah berikutnya adalah banyak gembala atau pemimpin rohani diberbagai gereja yang sudah melayani, kemudian meninggalkan pelayananya, ada yang merasa bahwa pada dasarnya menjadi pemimpin rohani bukanlah panggilannya, ada juga yang stres tetapi ada juga yang karena tidak sanggup menghadapi konlfik yang terjadi dalam pelayananya. Sebagaimana studi terbaru yang dilaporkan oleh Lifeway Research mengungkap dalam survei bahwa 734 mantan pendeta senior dari empat denominasi Protestan yang meninggalkan gereja sebelum usia pensiun. Sebanyak, 40 persen mengaku meninggalkan tugas penggembalaan karena ada perubahan ‘panggilan’ dalam pelayanan. Sementara 25 persen lainnya dikarenakan konflik gereja dan 19 persen karena frustasi.a dan 19 persen karena frustasi.[2] Jika pemimpin rohani telah meninggalkan panggilannya, maka jemaat yang dilayani menjadi korban karena mereka menjadi tidak tergembalakan dengan baik. Selain itu, pemimpin di gereja pada masa sekarang banyak yang melayani jemaat namun kehidupan

[1]Neil Cole, “Organic Leadership: Memimpin Secara Alami Tepat Di Mana Anda Berada,” 6th ed. (ANDI, 2016), 12.

[2]Theresia Karo-Karo, “Kenapa Banyak Pendeta Yang Meninggalkan Gereja?,” 2016, Sabtu, 11 Februari 2023. Pukul: 18:08 Wib. https://www.jawaban.com/read/article/id/2016/01/15/90/160115122148/kenapa_banyak_pendeta_yang_meninggalkan_gereja.

rohani mereka tidak mengalami pertumbuhan sebaliknya merosot. Namun mereka tetap mempertahankan diri mereka untuk tetap melakukan pelayanan dalam gereja.

J. Oswald Sanders mengemukakan bahwa gereja akan berkembang jika dipimpin oleh pemimpin yang memiliki kerohanian yang kuat melalui doa dan persekutuan. Namun, pada masa serang ini gereja kekurangan orang-orang semacam itu, sehingga menjadi wabah yang mencekap dalam pelayanan penggembalaan di gereja. Suara-suara yang nyaring dulu yang menjadikan mimbar sebagai tempat memberikan pengaruh yang terpenting bagi jemaat, kini sudah jarang terdengar karena pemimpin di gereja tidak memiliki kerohanian yang kuat.[3] Sementara itu, Elisabet Sitepu menyatakan bahwa, pemimpin gereja masa kini belum termasuk pemimpin yang baik *(good leader).* Kepemimpinan dalam gereja pada zaman ini banyak yang sepertinya tidak bermanfaat karena tidak sesuai dengan kepemimpinan yang Alkitabiah.[4] Artinya ada pemimin rohani di gereja yang melakukan tugas pelayananya berdasarkan konsep dan pemahannya sendiri bukan berdasarkan kepemimpinan yang Alkitabiah. Dalam penelitian Bastian Salabai, dengan judul "Pola Kaderisasi Dalam Kepemimpinan Musa Terhadap Kepemimpinan Kristen Masa Kini." *Logon Zoes: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 1, No. 1 (August 7, 2017): 32–46, ia hanya melihat satu aspek dari kepemimpinan Musa, yakni pola kaderasisai yang dilakukan oleh Musa terhadap Yosua. Namun, penelitian ini melihat secara komprehensif dan mendalam mengenai kepemimpinan Musa. Tujuanya melalui kepemimpinan Musa. Tujuanya, supaya para pemimpin rohani di gereja mengetahui dan menerapkan kepemimpinan Musa, sebagai pedoman dalam melakukan tugas dan pelayanan yang mereka lakukan di gereja.

II. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (librabry research atau telaah literature). Kajian literatur peneliti gunakan untuk menopang pandangan, ide, gagasan, yang peneliti kemukakan dalam artikel ini agar nantinya diharapkan dengan dukungan kajian literatur artikel penelitian ini memiliki landasan akademik yang kuat.[5] Untuk itu, metode ini mengumpulkan data dan informasi dalam bentuk dokumen, arsip data maupun informasi literatur lainnya. Kemudian penulis akan melakukan pendekatan deskriptif. Dengan tujuan

[3] J. Oswald Sanders, *Spritual Leadership*, 14th ed. (London: Morgan & Scott Publications, 2014), 11.
[4] Elisabeth Sitepu, "KEPEMIMPINAN KRISTEN DI DALAM GEREJA," *Jurnal Pendidikan Religius* 1 (2019): 1.
[5] Belet Lydia Ingrit, "KAJIAN LITERATUR: PERSEPSI DAN KUALITAS HIDUP PEREMPUAN DENGAN INFERTILITAS" 7, no. 2 (2019): 10.

untuk menjabarkan informasi yang penulis termukan sesuai dengan topik penelitian.[6] Proses analisis yang dilakukan adalah menggunakan berbagai sumber literatur-literatur baik jurnal, buku dan bahan referensi lain, seperti artikel yang terpercaya untuk mendukung analisis penulis terhadap topik penelitian.

III. Pembahasan

Pengertian Pemimpin Rohani dalam Gereja

Secara harafiah pemimpin mengandung arti mengarahkan, membina, mengatur, menuntun, dan menunjukkan serta mempengaruhi. Pemimpin rohani dalam gereja merupakan gembala yang bertugas untuk melayani jemaat. Kehadiran gembala sebagai pemimpin rohani di gereja berperan penting untuk mengembangkan pelayanan yang Tuhan percayakan. Gembala yang merupakan pemimpin rohani di gereja bertanggungjawab untuk melayani, membina dan mendidik jemaat dalam pengenalan dan takut akan Tuhan. Yanda Kosta dan Jeremia Djadi mengemukakan bahwa pertumbuhan gereja ditentukan oleh gembala sebagai pemimpin rohani dalam suatu gereja. Sebagai pemimpin rohani, gembala bertanggung jawab untuk melakukan tugas pelayanan secara holistik. Gembala yang merupakan pemimpin rohani di gereja juga harus mampu mengajarkan firman Tuhan kepada jemaat yang dilayani supaya jemaat mengalami pertumbuhan iman dan kerohanian.[7] Kerena itu, pemimpin rohani di gereja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gembala yang melayani dalam suatu gereja tertentu.

Riwayat Musa

Musa merupakan keturunan suku Lewi, ayahnya bernama Amram dan ibunya bernama Yokhebed (Kel. 2;1, 6:20; Bil. 26:57-59). Musa terlahir ketika bangsa Israel masih berada dalam suasana perbudakan di Mesir. Musa dilahirkan dari keluarga yang saleh. Ketika Musa lahir, raja Firaun membebani bangsa Israel dengan pekerjaan yang sangat berat bahkan membuat suatu kebijakan bahwa semua bayi-bayi yang baru lahir agar dibuang ke suangi Nill, sebagai upaya untuk membasmi bangsa Israel yang pada waktu itu jumlah mereka telah berkembang secara pesat (Kel. 1:15-22). Pada saat itu, orangtua Musa membesarkan Musa dengan menyembunyikannya selama tiga bulan (Kel. 2:1-2). Namun ketika orangtua Musa

[6] Wahju Tjahjo Saputro, "Metode Deskripsi Untuk Mengetahui Pola Belanja Konsumen Pada Data Penjualan" 3 (2020): 24.

[7] Yanda Kosta, "PERANAN GEMBALA SEBAGAI PEMIMPIN DALAM PERSPEKTIF I PETRUS 5:1-4 DAN RELEVANSINYA PADA MASA KINI," *Jurnal Jaffray* 9, no. 2 (2011): 175.

merasa bahwa mereka tidak dapat lagi menyembunyikanya, mereka meletakkan Musa dalam sebuah peti pandan yang dipakal dengan gala-gala dan ter dan menaruh peti itu di tepi sungai Nil (Kel. 2;3). Kemudian Musa ditemukan oleh Putri Firaun yang menariknya dari air (Kel. 2:5-6). Jadi nama Musa itu sendiri berarti "ditarik dari air" (Kel. 2:10).[8] Musa sendiri dibesarkan dalam istana Firaun sampai ia berusia dewasa, yakni 40 tahun. Musa kemudian tinggal di Midian sebagai pelarian selama 40 tahun. Setelah berusia 80 tahun, Musa mengalami perjumpaan dengan Tuhan dan Tuhan mengutus Musa untuk memimpin bangsa Israel ke luar dari tanah Mesir. Kepeimpinan Musa terhadap bangsa Israel berlangsung sekitar 40 tahun. Kemduian Musa meninggal di Moab dan dikuburkan di sebuah lembah di Moab di seberang kota Bet-Peor. Musa meninggal pada usia 120 tahun dengan kekuatan yang masih prima dan pengelihatan yang masih jelas. Kemudian ia mendaki gunung Nebo untuk menatap negeri yang tidak boleh dimasukinya, dan Tuhan menentukan peristrahatan terakhirnya di negeri Moab (Ul. 32:48-52; 34:1-8). Umat Israel berkabung di Moab untuk kematian Musa selama tiga puluh hari.[9]

Kepemimpinan Musa yang Menjadi Pedoman Bagi Pemimpin Rohani di Gereja Masa Kini

Dalam KBBI, kata pedoman memiliki makna sebagai dasar, pegangan atau petunjuk dalam melakukan sesuatu. Untuk itu, sesuai dengan pengertiannya maka dalam penelitian ini, penulis bermaksud untuk meneliti kepemimpinan Musa yang menjadi dasar, pengangan atau petunjuk bagi seorang pemimpin rohani di gereja yang sedang melakukan tugas pelayanannya. Berdasarkan kepemimpinan Musa dalam Perjanjian Lama, maka seorang pemimpin rohani di gereja haruslah berpedoman atau berpatokan terhadap hal di bawah ini.

Pemimpin Rohani Harus Memiliki Panggilan Dari Tuhan

Musa menjadi pemimpin bangsa Israel bukan merupakan kehendak umat Israel atau keinginan Musa itu sendiri, melainkan Musa mendapat langsung panggilan dari Tuhan. Seperti yang dikemukakan Sia Kon Sin bahwa "dalam Keluaran 3:11 dengan jelas dan spesifik bahwa Tuhan sendirilah yang menyatakan panggilan-Nya kepada Musa untuk menjadi pemimpin bagi bangsa Israel."[10] Rencana Tuhan untuk menyatakan panggilan-Nya

[8] Abraham Park, *PERTEMUAN YANG TERLUPAKAN*, 2nd ed. (Grasindo, 2011), 165.
[9] Wendy Sepmady Hutahaen, *Kepemimpinan Dalam Perjanjian Lama* (Jawa Timur: Ahlimedia Press, 2021), 41.
[10] Sia Kok Sin, "MUSA DAN KEPEMIMPINANNYA DALAM KITAB KELUARAN" (n.d.): diakses pada hari Kamis, 09 Februari 2023. Pukul 2:57 Wib.

bagi Musa telah dibuktikan ketika Tuhan menyelamatkan Musa ketika masih bayi saat Firaun memerintahkan untuk membunuh semua bayi Ibrani pada waktu itu. Tuhan menyelamatkan Musa dari pembunuhan bayi yang diperintakan oleh Firaun terhadap semua bayi laki-laki Ibrani pada waktu itu, kerena dikemudian hari Tuhan akan menjadikanya sebagai alat untuk memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir. Dalam Keluaran 3:2, perjumpaan Tuhan secara pribadi dengan Musa, sekaligus menyatakan bahwa Tuhan yang mengutus Musa adalah Allah nenek moyangnya, yakni Allah Abraham, Allah Ishak, dan Allah Abraham.[11]

Pada mulanya Musa menolak panggilan Tuhan untuk diutus memimpin bangsa Israel. Sianipar menyatakan bahwa penolakan Musa tersebut dikarenakan sebuah ide yang lahir dari pemikirannya sendiri. Musa tidak memulai dengan terlebih dahulu membawa hal ini kepada Allah yang empunya rancangan tersebut dan bertanya kepada Tuhan apa yang harus dilakukannya ketika dia bersedia untuk memimpin bangsa Israel.[12] Selanjutnya, Musa berdalih kepada Tuhan, bahwa dirinya tidak layak untuk dipakai memimpin bangsa Israel sebab dirinya memiliki keterbatasan dalam berbicara, padahal Musa memiliki kemampuan berbicara, apalagi sejak kecil ia dibesarkan dan diasuh dalam keluarga istana Firaun kurang lebih selama 40 tahun. Oleh sebab itu, menurut Joko Lelono "Musa menolak panggilan Tuhan karena akibat adanya pelecehan emosi yang telah dialami Musa pada waktu ia melerai orang Israel yang sedang bertengkar. Musa tidak mendapat pujian malah ia mendapat celaan dan intimidasi, baik dari orang Israel maupun dari Firaun (Kel. 3:13-15). Selain itu, Musa menolak karena ia merasa berdosa telah melakukan pembunuhan terhadap orang Mesir dan menyembunyikan mayatnya di pasir.[13] Setiadarma menambahkan bahwa pengutusan TUHAN atas Musa tidak serta merta memperoleh tanggapan positif dari Musa, melainkan justru ada sejumlah penolakan dari Musa sendiri dengan dalih-dalih agar bukan dirinya yang diutus oleh TUHAN. Setidaknya ada lima tanggapan atau respons Musa terhadap pengutusan TUHAN atas dirinya, yakni: satu, tanggapan ketidaklayakan *(the response of unworthiness).* Dua, tanggapan ketakutan akan penolakan *(the response of fear of rejection).* Tiga, tanggapan ketidakpercayaan *(the response of unbelief);* Empat, tanggapam ketidakfasihan *(the response of a lack of eloguence).* Lima, tanggapan kerendahdirian *(the response to inferiority).*[14]

[11] Joko Lelono, "Makna Teologis Reaksi Penolakan Musa terhadap Panggilan TUHAN Menurut Keluaran 3-4," *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (June 30, 2022): 153.

[12] Erwin and Rikardo P. Sianipar, "PANGGILAN TUHAN DI DALAM HIDUP ORANG PERCAYA," *The Way Jurnal Teologi dan Kependidikan* 5, no. 2 (October 30, 2019): 135.

[13] Lelono, "Makna Teologis Reaksi Penolakan Musa terhadap Panggilan TUHAN Menurut Keluaran 3-4," 154.

[14] Ferijanto Setiadarma, "RESOLUSI KONFLIK DALAM KEPEMIMPINAN KRISTEN: STUDI RESOLUSI KONFLIK DALAM KEPEMIMPINAN MUSA" 01, no. 02 (2022): 107.

Musa menggunakan sudut pandang pemikiran dirinya mengenai keadaan dirinya untuk menolak panggilan Tuhan atas hidupnya untuk menjadi pemimpin bagi bangsa Israel. Musa kemudian menyatakan kesediaannya atas panggilan Tuhan untuk memimpin bangsa Israel setelah Tuhan menemui Musa di padang belantara ketika Musa telah berusia 80 Tahun. Musa kembali memiliki sudut pandang yang benar, bahwa hidupnya hanyalah alat Tuhan. Tuhan sendirilah yang bekerja membebaskan umat Israel melalui hidupnya.[15] Melalui hidup Musa, Tuhan akan menyatakan penyertaan-Nya, kebesaran-Nya, kekudusan-Nya, sehingga ia mampu memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir. Seperti yang dikemukakan oleh Elisabet Sitepu bahwa, ketika Musa sudah menerima mandat untuk membebaskan bangsa Israel, kuasa Tuhan mulai menyertai Musa, ditandai dengan adanya mujizat-mujizat yang diadakan oleh Tuhan melalui Musa, baik ketika masa pembebasan Israel dengan tulah-tulah, maupun ketika masa perjalanan bangsa Israel ke Kanaan.[16] Dengan demikian, keberadaan Musa untuk memimpin bangsa Israel keluar dari tanah Mesir bukanlah atas kehendaknya, maupun keinginan umat Israel, melainkan semata-mata atas panggilan Tuhan dalam hidupnya, sehingga walaupun Musa merasa tidak layak, namun Tuhan memiliki cara supaya panggilan tersebut nyata dalam kehidupan Musa.

Demikianlah halnya dengan seorang pemimpin rohani di gereja masa kini, sama seperti Musa yang dipanggil Tuhan menjadi pemimpin bagi bangsa Israel, maka keberadaan seorang pemimpin rohani di gereja haruslah karena panggilan Tuhan atas hidupnya. Seperti yang dikemukakan oleh Yakob Tomatalah bahwa menjadi seorang pemimpin rohani di gereja haruslah karena panggilan dari Tuhan. Sebab jikalau kehadiranya sebagai pemimpin rohani di gereja karena panggilan Tuhan, maka Tuhan akan memperlengkapinya dengan kuasa dan pengurapan yang diperlukan dalam pelayanan. Sehingga pelayanan yang dikerjakan mengalami pertumbuhan.[17] Dengan demikian, sekalipun pemimpin rohani di gereja memiliki keterbatasan dan kekurangan, namun Tuhan akan memperlengkapinya dengan berbagai karunia dan talenta serta kuasa yang dari Tuhan supaya pemimpin tersebut mampu dan cakap untuk melakukan tugas pelayanan yang Tuhan percayakan. Sebaliknya menjadi pemimpin rohani di gereja bukanlah karena keinginan atau ambisi semata, atau karena dipaksa oleh orang lain melainkan karena panggilan dari Tuhan. Sebab jika kepemimpinan yang diperoleh karena keinginan semata maka tujuan kepemimpinanya hanyalah untuk kepentingan dirinya sendiri. Seperti yang dikemukaka oleh J. Oswald Sanders menyatakan "Di dalam gereja,

[15] Erwin and Sianipar, "PANGGILAN TUHAN DI DALAM HIDUP ORANG PERCAYA," 136.
[16] Sitepu, "KEPEMIMPINAN KRISTEN DI DALAM GEREJA," 8.
[17] Yakob Tomatala, "PANGGILAN KEPEMIMPINAN," n.d., Diakses hari: Kamis, 09 Feberuari 2023. Pukul: 16:41 Wib, https://yakobtomatala.com/2010/01/27/panggilan-kepemimpinan/.

menjadi pemimpin rohani adalah kesediaan menerima sukarela dan sukacita panggilan dan pilihan dari Tuhan seperti Musa, Nabi-nabi dan rasul-rasul. Oleh karena itu, menjadi pemimpin rohani di gereja berarti harus bersedia melayani dengan sukarela sesuai dengan pelayanan yang Tuhan percayakan. Untuk itu, posisinya sebagai pemimpin rohani tidak boleh dijalankan dengan kuasa untuk menguasai apalagi menindas orang lain atau untuk kepentingan dan kepuasan diri sendiri."[18] Untuk itu, seorang pemimpin rohani di gereja yang menyadari panggilannya bersal dari Tuhan maka ia akan merespon panggilan tersebut dengan menyerahkan dirinya menjadi alat Tuhan, supaya kuasa, kekudusan, serta kebesaran Tuhan dinyatakan melalui dirinya kepada jemaat yang dipimpinnya.

Pemimpin Rohani Harus Memiliki Visi Dari Tuhan

Ketika Tuhan memilih dan memanggil Musa menjadi pemimpin bagi bangsa Israel, Tuhan menaruh visi dan yang harus dikerjakan oleh Musa. Adapun visi yang Tuhan berikan kepada Musa adalah menuntun bangsa Israel keluar dari tanah Mesir menuju tanah Kanaan. Seperti yang dikemukakan oleh Tri Prasetya bahwa dalam memimpin Israel, Musa sangat mengandalkan visi yang langsung diterima dari Tuhan, yakni untuk membawa bangsa Israel keluar dari Mesir, bangsa yang telah memperbudak mereka selama 430 tahun. Selain visi tersebut, Tuhan memberikan visi yang lain bagi Musa, yakni memperkenalkan hukum Tuhan kepada bangsa itu, setelah bangsa itu keluar dari tanah Mesir. Apa yang dijanjikan Tuhan dahulu kepada Abraham akhirnya sampai pada penggenapannya, dimana keluarga Yakub telah menjadi sebuah bangsa yang besar. Dalam hal ini Tuhan yang setia telah menggenapi janji yang pernah diucapkan-Nya kepada Abraham tentang keturunannya. Dari satu keluarga, Israel telah berkembang menjadi sebuah bangsa yang besar, justru di tanah Mesir. Karenanya visi yang dimiliki Musa adalah bagaimana ia bisa memimpin Israel keluar dari Mesir menuju tanah Kanaan. Dialah yang membawa Israel pada pengenalan akan pribadi Tuhan dengan firman-firman-Nya.[19] Bastian Salabi juga menyatakan bahwa visi yang diterima Musa adalah "Umat Israel yang bebas dan dan sejahtera sebagai bangsa pilihan Allah. Visi Musa tersebut tentunya mengingatkan kita kepada masa kecilnya sampai ia menempuh pendidikan dengan bebagai ilmu yang tentunya merupakan pengalaman dan mempersiapkan Musa untuk bangkit dan merespon panggilan dan perintah Allah untuk memimpin bangsanya yaitu Israel keluar dari perbudakan di Mesir dan menikmati sejahtera di negeri penjanjian yang penuh dengan

[18] Sanders, *Spritual Leadership*, 14.

[19] Tri Prasetya and Herman Simarmata, "Suksesi Kepemimpinan Musa kepada Yosua sebagai Pola Ideal Suksesi Kepemimpinan Gereja," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (December 11, 2021): 51, accessed January 16, 2023, http://ojs.bmptkki.org/index.php/thronos/article/view/30.

susu dan madu yaitu Kanaan.[20] Tuhan telah mendengar seruan bangsa Israel akibat kerasnya penindasan yang dilakukan oleh Mesir. Karena itu, sesuai dengan visi yang diberikan Tuhan kepada Musa, Musa memiliki tanggung jawab untuk membawa bangsa Israel keluar dari Mesir menuju tanah perjanjian (Kel. 3:9-10).

Sama seperti Musa yang bergerak karena visi dari Tuhan, yakni visi untuk membebaskan bangsa Israel dari rumah perbudakan menuju tanah Kanaan, demikianlah hendaknya, pemimpin rohani di gereja masa kini, bergerak karena visi dari Tuhan. Visi yang dari Tuhan membuat kepemimpinan seorang pemimpin rohani di gereja menjadi efektif dan efisien. Nelly P. Tuhumury menyatakan bahwa sama seperti Musa yang melayani karena visi dari Tuhan demikianlah pemimpin rohani di gereja harus memiliki visi yang berasal dari Tuhan. Sebab dengan visi tersebut maka seorang pemimpin rohani akan memberikan arah dan sasaran dalam pelayanan, Tanpa Visi, dapat dikatakan bahwa pemimpin rohani di gereja itu akan gagal dalam jabatannya sebagai pemimpin. Selain itu, visi membangun dan membakar semangat juang untuk tetap giat, mencapai tujuan. Selanjutnya, visi yang dimiliki oleh pemimpin rohani menguatkan komitmen untuk tekun dan ulet, bergerak dengan pasti menerobosi semua halangan bagaimana pun dahsyatnya. Visi dari Allah, menolong membangun semangat ketergantungan kepada Tuhan, sebab tanpa Tuhan maka visi akan sulit untuk dikerjakan.[21]

Selanjutnya Goerge Barna mengemukakan upaya-upaya yang harus dilakukan oleh pemimpin rohani di gereja untuk menemukan visi yang berasal dari Tuhan, yakni satu, memperlajari firman Tuhan. Firman Tuhan harus dipelajari bukan hanya sebagai sumber khotbah, melainkan teks suci yang membuka rahasia misteri sifat-Nya, pencapaian impian-Nya, dan kebijakan ajaran-Nya. Dengan mengenal Tuhan dan kemauan-Nya, maka seorang pemimpin rohani akan mulai memahami visi Tuhan. Dua, doa. Dalam membangun visi, doa sangat penting karena saat itulah pemimpin rohani meminta agar Tuhan berbicara apa yang menjadi kehendak-Nya. Kuncinya berdiam diri dan memfokuskan diri dihadapan Tuhan akan membuat Tuhan menyatakan kehendaknya bagi pemimpin rohani mengenai keinginnanya untuk diraih. Tiga, berlatih berpuasa. Berpuasa akan memfasilitasi pengetahuan dan pengenalan pemimpin rohani akan Tuhan dan berpuasa merupakan proses persiapan dalam perjalanan untuk meraik visi yang Tuhan berikan.[22] Apabila pemimpin rohani sudah

[20] Bastian Salabai, "POLA KADERISASI DALAM KEPEMIMPINAN MUSA TERHADAP KEPEMIMPINAN KRISTEN MASA KINI," *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 1, no. 1 (August 7, 2017): 36.

[21] Nelly P Tuhumuruy, "Visi Seorang Hamba Tuhan," *Jurnal Jaffray* 2, no. 1 (2004): 49.

[22] George Barna, *Tanpa Visi Gereja Hancur* (Jawa Timur: Gandum Mas, 2009), 84–85.

menemukan visi yang berasal dari Tuhan maka visi tersebut akan menjadi kekuatan, semangat serta motivasi dalam melakukan tugas pelayanan yang Tuhan percayakan.

Pemimpin Rohani Harus Membangun Relasi Dengan Tuhan

Dalam melaksanakan panggilannya untuk memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir menuju tanah Kanaan, Musa senantiasa membangun relasi dengan Tuhan. Bahkan Tuhan sendiri yang senantiasa mengundang Musa untuk menghampiri hadirat-Nya. Ketika Musa sedang bersekutu dengan Tuhan, di sanalah Tuhan menyatakan kehendak dan peraturan maupun hukum-hukum-Nya kepada Musa untuk disampaikan kepada bangsa Israel, baik sebelum bangsa Israel keluar dari tanah Mesir maupun sesudah bangsa Israel keluar dari tanah Mesir. Salah satu bukti di Alkitab dimana Tuhan menginginkan Musa untuk membangun relasi dengan-Nya adalah ketika Tuhan memanggil Musa untuk naik ke gunung Sinai. Seperti yang dituliskan dalam Keluaran 12:24, 15-16, 18 *"TUHAN berfirman kepada Musa: "Naiklah menghadap Aku, ke atas gunung, dan tinggallah di sana, maka Aku akan memberikan kepadamu loh batu, yakni hukum dan perintah, yang telah Kutuliskan untuk diajarkan kepada mereka. Maka Musa mendaki gunung dan awan itu menutupinya Kemuliaan TUHAN diam di atas gunung Sinai, dan awan itu menutupinya enam hari lamanya; pada hari ketujuh dipanggil-Nyalah Musa dari tengah-tengah awan itu. Tampaknya kemuliaan TUHAN sebagai api yang menghanguskan di puncak gunung itu pada pemandangan orang Israel Masuklah Musa ke tengah-tengah awan itu dengan mendaki gunung itu. Lalu tinggallah ia di atas gunung itu empat puluh hari dan empat puluh malam lamanya."*

Henny Blackby & Richard Blackby menyatakan bahwa Tuhan berulang-ulang mengundang Musa untuk bercakap-cakap dengan Dia dan bersama-sama dengan Dia. Tuhan membangun dan memelihara relasi yang berkembang dengan Musa. Persekutuan Tuhan dengan Musa didasarkan atas kasih, melalui relasi Musa dengan Tuhan, Tuhan senantiasa menyatakan apa yang menjadi tujuan, kehendak maupun titah-Nya kepada Musa maupun kepada bangsa Israel. Relasi Tuhan dengan Musa sangat praktis ketika Tuhan menuntun dan memelihara bangsa Israel dibawah kepemimpinan Musa. Contoh relasi Musa dengan Tuhan dimuat dalam Keluaran 33:7-34, Bilangan 12:6-8).[23] Bahkan ketika umat Israel tidak taat atau melakukan pemberontakan dan perlawanan terhadap Musa, Musa tidak mengggunakan kekuatan maupun kekuasannya untuk melawan bangsa Israel yang memberontak sebaliknya

[23] Henry Blackaby and Richard Blackaby, *Experiencing God* (Yogyakarta: Pelayanan Yayasan Gloria, Katalias, Avios, 2020), 74.

Musa senantiasa datang kehadirat Tuhan dan membawa perkara yang dihadapinya ke hadapan Tuhan. Seperti yang pernah dilkukan oleh pengikut Korah ketika memberontak dan merendahkan kepeminan Musa dan ingin menggantikan Musa untuk memimpin bangsa Israel. Watchman Nee menyatakan bahwa ketika Korah dan pengikutnya memberontak dan mengambil alih kepemimpinan Musa, Musa tidak menggunakan otoritasnya untuk menyerang mereka, melainkan Musa berdoa dan sujud dikaki Tuhan dan memohon supaya Tuhan yang mengambil keputusan siapa yang sebenarnya dipanggil-Nya untuk memimpin bangsa Israel. Pada akhirnya Tuhan menyatakan bahwa Dia memilih Musa untuk memimpin bangsa Israel, kemudian menghukum Korah dan pengkutnya.[24]

Karlitu Dias Markes menyatakan bahwa dalam kepemimpinan Musa dimensi doa mendapatkan perhatian khusus. Hal ini dapat dilihat dari gaya kepemimpinan Musa sebagai pendoa syafaat. Musa tidak hanya menaikkan doa syafaat umat Israel tetapi juga Musa senantiasa bertanya kepada Tuhan mengenai setiap masalah yang dihadapi umat Israel.[25] Dengan demikian, sebagai pemimpin bangsa Israel, Musa tidak pernah melepaskan relasi maupun persekutuannya dengan Tuhan. Bahkan Tuhan sendiri yang senantisa memanggil Musa untuk mendekat dalam hadirat-Nya, supaya melaluinya Tuhan menyatakan kehendak, rencana bahkan titah-Nya bagi Musa termasuk bagi bangsa Israel yang dipimpin oleh Musa. Selain itu, Musa sendiri senantiasa berdoa menyerahkan perkara yang dihadapinya dalam memimpin bangsa Israel mengingat ketidaktaan dan pemberontakan yang sering dilakukan oleh bangsa Israel.

Untuk itu, dengan belajar kepada Musa, maka seorang pemimpin rohani di gereja pada masa kini, harus senantiasa memiliki persekutuan dan relasi yang harmonis dengan Tuhan yang memberikan panggilan dalam hidupnya sebagai pemimpin rohani bagi jemaat yang dilayaninya. Seperti yang dijelaskan oleh J. Oswald Sanders bahwa dalam Kitab Suci dapat kita temukan bahwa jika Allah mendapat seseorang yang sesuai dengan persyaratan rohani-Nya, yakni memiliki kemauan untuk membangun hubungan atau mendekat dengan Tuhan melalui doa dan persekutuan, dan juga rela untuk dipakai Tuhan, maka Tuhan akan memakai orang tersebut sekalipun orang tersebut memiliki kekurangan, seperti Gideon, Daud termasuk Musa sebagai yang memimpin bangsa Israel dari Mesir keluar menuju tanah Kanaan.[26] J. Oswald Sanders menambahkan bahwa seorang pemimpin rohani dalam melakukan tugas

[24] Wacthman Nee, *Kekuasaan Dan Ketaatan* (Surabaya: Yayasan Perpustakaan Injil, 2012), 54.
[25] Karlitu Dias Markes, "SUKSESI KEPEMIMPINAN MUSA KEPADA YOSUA SEBAGAI MODEL REGENERASI KEPEMIMPINAN KRISTEN MASA KINI," *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (December 21, 2021): 221.
[26] Sanders, *Spritual Leadership*, 10.

pelayananya termasuk supaya bisa mempengaruhi jemaat kepada hal-hal yang benar untuk kemajuan pelayanan, bukan dengan kekuatan pribadinya, melainkan pribadi pemimpin rohani tersebut telah diterangi, dihembusi dan dikuatkan oleh Roh Kudus. Oleh karena itu, seorang pemimpin rohani di gereja harus senantiasa membangun relasi dan persekutuan dengan Tuhan, dengan demikian Roh Kudus akan sepenuhnya mengatur hidupnya dan pelayananya.[27]

Seperti Musa yang menghadapi banyak tantangan dan pergumulan dalam memimpin bangsa Mesir, demikian jugalah pemimpin rohani di gereja akan mengalami banyak tantangan dalam melayani dan menggembalakan jemaat yang Tuhan percayakan. Untuk itu, pemimpin rohani di gereja tidak boleh melepaskan persekutuannya dengan Tuhan. Sebaliknya, seorang pemimpin rohani harus senantiasa membangun persekutuan dengan Tuhan supaya Tuhan menolong pemimpin rohani tersebut mengatasi berbagai tantangan yang terjadi sesuai dengan tuntunan dan kehendak Tuhan. Seperti yang dikemukakan oleh Tutur Parade Tua Panjaitan, dkk bahwa Seorang hamba Tuhan harus membangun kehidupan doanya, mengingat pentingnya hal tersebut dalam pelayanan seorang hamba Tuhan. Pemimpin dengan doanya sangat penting. Semakin menyadari tanggung jawab yang besar, urusan yang bertambah ruwet, dan jangkauan pelayanan yang bertambah luas, semakin menuntut waktu berdoa yang banyak. Berdoa berarti berbagi beban hidup dengan Tuhan. Tidak ada orang yang dapat memberi jalan keluar dari setiap masalah seperti Tuhan yang sanggup memberi jalan keluar yang terbaik dari setiap masalah manusia. Seorang hamba Tuhan sebagai pemimpin rohani harus memiliki jam doa yang teratur setiap harinya, dengan demikian dia akan membagikan persoalannya dengan Tuhan untuk diselesaikan dengan jalan yang terbaik.[28] Hal tersebutlah yang dilakukan oleh Musa. Ketika bangsa Israel mendapat masalah, seperti yang dialami di Masa dan di Meriba, di mana bangsa Israel kehauan dan menemukan mata air yang pahit, pada waktu itu bangsa Israel mengelu dan menyalahkan Musa, Musa tidak menyalahkan siapapun, melainkan ia berseru dan berdoa kepada Tuhan supaya Tuhan memberikan mata air dan mengubah air yang pahit menjadi manis. Ketika Musa berdoa, Tuhan mendengar dengan memberikan mata air yang keluar dari batu dan mengubah air yang pahit menjadi manis (Kel. 17:1-7). Ketika bangsa Israel mengeluh, menggerutu dan bersungut-sungut atas kehidupan mereka selama di padang gurun, Musa mengatasinya dengan cara berseru, berdoa, menyampaikan hal tersebut kepada Tuhan, supaya Tuhan memberikan jalan keluar dan menyatakan kehendak-Nya bagi Musa maupun bagi bangsa Israel. Demikianlah seorang

[27] Sanders, *Spritual Leadership*, 17.

[28] Tutur Parade Tua Panjaitan et al., "Mengimpelementasikan Karakteristik Kepemimpinan Salomo Pada Masa Kini: Eksposisi 2 Tawarikh 1:1-13," *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (April 2, 2022): 143.

pemimpin rohani dalam menghadapi tantangan pelayanan, harus berserah kepada Tuhan, melalui doa dan persekutuannya dengan Tuhan, sehingga pemimpin rohani tahu apa yang harus dilakukan dalam mengatasi masalah berdasarkan tuntuhan dan kehendak Tuhan. Seorang pemimpin rohani juga harus menjadi pendoa syafaat bagi jemaat yang dilayaninya. Pemimpin rohani harus berjaga-jaga atas kehidupan jemaat melalui doa pribadinya.

Pemimpin Rohani Harus Berkarakter Sabar, Lemah Lembut, dan Rendah Hati

Ketika Musa memimpin bangsa Israel keluar dari tanah Mesir, jumlah bangsa Israel pada waktu itu telah mencapai 2 juta jiwa. Pada dasarnya, perjalanan bangsa Israel yang telah berkembang menjadi bangsa yang besar ini, ketika menuju tanah Kanaan bisa dengan waktu yang lebih singkat, yakni melalui jalan negeri orang Filistin. Namun, Tuhan melihat bangsa Israel belum siap untuk menghadapi tantangan, kesulitan dan proses yang akan terjadi di hadapan mereka. Mereka belum siapa untuk berperang melawan bangsa Israel. Karakter bangsa Israel telah terbentuk menjadi karakter yang lemah, mengeluh, bersungut-sungut akibat penindasan yang mereka alami di tanah Mesir selama 430 tahun. Untuk itu, Tuhan, melalui Musa memimpin bangsa Israel ke tahan Kanaan melalui padang gurun selama 40 tahun. Sebagaimana yang dituliskan dalam Keluaran 13:17-18. *Setelah Firaun membiarkan bangsa itu pergi, Allah tidak menuntun mereka melalui jalan ke negeri orang Filistin, walaupun jalan ini yang paling dekat; sebab firman Allah: "Jangan-jangan bangsa itu menyesal, apabila mereka menghadapi peperangan, sehingga mereka kembali ke Mesir." Tetapi Allah menuntun bangsa itu berputar melalui jalan di padang gurun menuju ke Laut Teberau. Dengan siap sedia berperang berjalanlah orang Israel dari tanah Mesir. Terbukti, ketika Musa memimpin bangsa Israel melewati padang gurun menuju tanah Kanaan, bangsa Israel menunjukkan watak dan karakter mereka yang buruk di hadapan Musa dan di hadapan Tuhan. Mereka dengan mudah mengeluh, bersungut-sungut, menyalahkan Musa, bahkan kadang-kadang berniat ingin membunuh Musa.*

Berbeda dengan Musa, dalam memimpin bangsa Israel, Musa menunjukkan karakter yang berkenan di hadapan Tuhan. Sekalipun Musa menghadapi tantangan yang berat dari bangsa Israel namun Musa tetap memperlihatkan karakternya yang sabar, rendah hati dan lemah lembut. Karakter Musa yang sabar, rendah hati dan lemah lembut, terbentuk ketika Musa menggembalakan domba-domba dan kambing mertuanya, Yitro di padang belantara. Seperti yang dikemukakan oleh Herdy N. Hutabarat bahwa selama empat puluh tahun Tuhan membentuk karakter Musa menjadi penyabar, rendah hati dan lemah lembut. Ia masuk dalam pelayanan menggembalakan kambing domba mertuanya, yaitu sebagai persiapan untuk

menggembalakan 2 juta umat Israel di padang gurun. Tuhan perlu membentuk karakter Musa sempat puluh tahun dari seorang pangeran di Istana Firaun menjadi seorang penjaga domba. Itu sebabnya dalam Bilangan 12:3 dikatakan bahwa Musa adalah seorang yang sangat lemah lembut, sabar dan rendah hati melebihi siapapun. Tuhan tahu bahwa bangsa yang dipimpin Musa adalah suatu bangsa yang besar, yang keras kepala, yang pernah mengalami penindasan dan penjajahan selama 430 tahun, dan bangsa yang suka mengeluh, sehingga membutuhkan seorang pemimpin yang betul-betul sabar, lemah lembut, dan rendah hati.[29] *Putjianto Boestam juga mentakan bahwa lemah lembut, sabar dan rendah hati merupakan karakter yang menonjol dalam diri Musa (Bil. 12;3). Konsep dasar lemah lembut, sabar dan rendah hati merupakan kekuatan yang terkendali. Musa menunjukkan karakter tersebut ketika Miryam dan Harun mengkritik dan menyerangnya dengan kata-kata kasar sehubungan dengan keputusan Musa untuk memperistri perempuan Kusy. Musa yang saat itu adalah pemimpin yang ditunjuk Tuhan tidak memakai otoritasnya untuk membalas perbuatan jahat yang ditunjukkan oleh Miryam dan Harun. Sebaliknya, ia menerima kritikan mereka dengan sabar tanpa marah atau dendam walaupun tentu saja hatinya bisa terluka. Musa mendengarkan pembelaan Tuhan, sehingga Miryam terkena kusta dan harus diasingkan selama tujuh hari. Waktu yang singkat untuk sebuah pengasingan. Itu pun terjadi karena Musa memohon kepada Tuhan untuk menyembuhkan Miryam.*[30] *Janes Sinaga menambahkan bahwa* Musa sebagai pemimpi yang dipilih Allah sebagai pemimpin untuk menjalankan kepemimpinannya atas bangsa Israel melakukan segala perintah Allah. Hal ini menunjukkan karakter Musa yang taat pada Allah pemberi otoritas dalam dirinya. Musa adalah pemimpin Israel yang handal karena ia bisa membawa perubahan besar dalam kehidupan orang Israel sebagai bangsa maupun umat Allah. Musa sebagai pemimpin bangsa Israel, menujukkan karakter yang baik dan bertanggung jawab, dimana Musa dengan tegas memimpin namun tetap lemah lembut dan rendah hati.[31]

Seperti yang dialami oleh Musa, demikianlah juga bisa terjadi dalam pelayanan penggembalaan. Tantangan bisa saja terjadi dari luar penggembalaan dan bisa juga terjadi dari dalam penggembalaan, yakni dari jemaat yang dilayani. Apalagi semakin bertambah jumlah jemaat yang dilayani maka akan semakin bertambah pula karakter dan pola pikir yang harus dihadapi oleh pemimpin rohani. Ada jemaat yang mendukung pelayanan pemimpin namun ada juga yang bisa kontra atau bersebarangan, tidak mendukung bahkan ada pula dinatara

[29] Herdy N Hutabarat, *Mentoring Dan Pemuridan* (Bandung: Kalam Hidup, 2011), 151.
[30] Pujiarto Boestam, *Smart Chiristian Leadership*, 5th ed. (Yogyakarta: ANDI, 2013), 24.
[31] Janes Sinaga et al., "Karakter Kepemimpinan Musa Inspirasi Setiap Pemimpin" 12 (2021): 134.

jemaat yang bisa merendahkan pemimpin rohani yang sudah melayaninya. Untuk itu, sama seperti Musa, pemimpin rohani di gereja masa kini, harus memiliki karakter yang rendah hati, sabar dan lembah lembut. Seperti yang dikemukakan oleh Janes Sinaga bahwa karakter Musa yang rendah hati, lemah lembut dan sabar harusnya menjadi inspirasi bagi pemimpin rohani di gereja supaya membawa jemaat yang dilayaninya kepada pertumbuhan dan keberhasilan hidup sesuai dengan kehendak Tuhan.[32]

Marde Christian Stenly Mawikere berpendapat bahwa pemimpin rohani di gereja harus memiliki karakter yang rendah hati, sabar dan lemah lembut. Supaya ketika namanya tidak kenal, atau tidak disebut-sebut namanya, tidak difavorifkan oleh jemaat, bahakn ada jemaat yang merendahkan maka dia tetap melakukan tugasnya dengan baik terhadap jemaat yang dilayani karena dia menggap bahwa pelayannya adalah sebuah bentuk pengabdian kepada Tuhan. Pemimpin rohani di gereja menyadari bahwa dia dipakai Tuhan untuk membangunkan, membaharui, menyegarkan umat Tuhan dan pada akhirnya memobilisasi umat Allah untu melayani jiwa-jiwa yang terhilang, dibawa pada Tuhan Yesus Kristus, Sang Penebus dan Juruselamat, bagaimana pun latar belakang, sikap dan karakter mereka.[33] Karena itu, seorang pemimpin rohani di gereja bagaimana pun perlakukan jemaat yang dilayani, termasuk apabila ada yang menyakiti dan bertentangan dengan dirinya, maka ia tidak boleh balas dendam, atau mengabaikan untuk melayani orang tersebut. Sebalinya, ia harus menunjukkan sikap yang sabar, rendah hati dan lembah lembut terhadap jemaat tersebut. Dengan karakter yang ditunjukkan oleh pemimpin rohani tersebut maka jemaat akan melihat figur dan teladan yang positif untuk mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Fernando Tambunan mengemukakan bahwa salah satu tanda pemimpin rohani memiliki karakter yang rendah hati, sabar dan lemah lembut ialah pemimpin yang menempatkan dirinya sebagai pelayan bagi umat Tuhan.[34] Karena fokus hamba Tuhan yang memiliki karakter yang rendah hati, sabar dan lemah lembut bukan fokus kepada kelemahan dan kekurangan maupun perlakukan yang buruk yang dialaminya dari jemaat yang dilayaninya melainkan bagaimana supaya jemaat tetap terlayani dengan baik supaya jemaat bertumbuh dan hidup sesuai dengan kehendak dan rencana Tuhan. Pemimpin rohani dengan karakter yang demikian, tidak akan mudah menyerah, mengeluh apapun yang terjadi dalam pelayanan yang sedang dikerjakanya.

[32] Sinaga et al., "Karakter Kepemimpinan Musa Inspirasi Setiap Pemimpin," 134.

[33] Marde Christian Stenly Mawikere, "Efektivitas, Efisiensi Dan Kesehatan Hubungan Organisasi Pelayanan Dalam Kepemimpinan Kristen," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 1 (February 23, 2018): 55–56, accessed February 11, 2023, https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/95.

[34] Fernando Tambunan, "Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini," *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (June 30, 2018): 97.

Pemimpin Rohani Harus Mampu Membentuk Pemimpin Baru.

Musa menutup usia ketika sudah berusia 120 tahun. Namun pada waktu itu, bangsa Israel belum tiba di tanah Kanaan. Bangsa Israel masih harus melewati sungai Yordan dan berperang melwan penduduk tanah Kanaan. Untuk menggantikan Musa, Tuhan memilih dan memakai Yosua menjadi pemimpin selanjutnya, bagi bangsa Israel. Seperti yang dinyatakan oleh Michael SalomoHahuluy bahwa pemilihan Yosua sebagai seorang pemimpin yang menggantikan Musa untuk memimpin bangsa Israel sampai ke tanah perjanjian, tidak lepas dari campur tangan Tuhan. Hal ini menjadi nyata karena Bilangan 27:18 mengatakan "ambillah" artinya Tuhan adalah yang menghendaki Yosua untuk menjadi pengganti Musa. Oleh karena Tuhan yang memilih sehingga hal itu menjadi sesuatu penting bagi orang Israel karena ini menunjukkan bahwa Tuhanlah yang akan terus berdaulat atas kehidupan bangsa tersebut.[35] Namun, sebelum Yosua ditetapkan Tuhan sebagai pemimpin bagi bangsa Israel, Tuhan, melalui Musa telah terlebih dahulu mendidik dan mempersiapkan Musa menjadi pemimpin berikutnya bagi bangsa Israel.

Menurut Herdy N. Hutabarat ada beberapa peristiwa di mana Musa sedang mempersiapkan Yosua menjadi pemimpin, yakni: Satu, Yosua dipilih Musa sebagai salah satu dari kedua belas pengitai untuk meninjau tanah Kanaan (Bil. 13:8). Dari kedua belas pemimpin Israel tersebut hanya Kaleb dan Yosua yan pulang dengan laporan yang positif dan optimis (Bil. 14:69), sementara kesepuluh pemimpin lainnya membawa laporan yang negatif dan pesimis sehingga mempengaruhi seluruh orang Israel. Mereka menggerutu dan tidak taat kepada Tuhan. Dua, Yosa menemani Musa ke atas gunung Sinai untuk menerima Sepuluh Perintah Allah. Yosua menjadi asisten Musa yang adalah pemimpin sekaligus mentornya. Yosua berada dekat Musa, ketika kedua loh batu yang berisi hukum Tuhan dilemparkan Musa karena dosa-dosa bangsa Israel (Kel. 32:19). Tiga, Yosua menjaga kemah tempat pertemuan ketika pemimpinnya Musa, bertemu muka dengan Tuhan (Kel. 33:11). Yosua sering ikut berperang sehingga kepemimpinannya terus dilatih dan dikembangkan. Empat, Yosua juga hadir ketika Tuhan mengutus roh-Nya ke atas tujuh puluh orang pemimpin (Bil. 11:17, 28-29).[36] Sebagai pemimpin bagi bangsa Israel, Musa mempersiapkan Yosua sebagai pemimpin untuk menggantikanya dikemudian hari dengan cara melatih dan mendampinginya secara

[35] Michael SalomoHahuluy, "Menerapkan Pola Kepemimpinan Regenerasi Musa Kepada Yosua," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 3 (2020): 1.

[36] Hutabarat, *Mentoring Dan Pemuridan*, 153–154.

langsung ketika bertemu dengan Tuhan, supaya Yosua memiliki pengalaman yang sama dengan Musa.

Sebagai pemimpin yang sudah dipersiapkan dan dilatih oleh Musa, maka menjelang kematian-Nya, Musa mendeklarasikan dihadapan bangsa Israel bahwa Yosualah yang dipakai Tuhan untuk memimpin bangsa Israel menggantikannya dalam membawa bangsa menuju tanah Kanaan. Seperti yang tertulis dalam Ulangan 31:1-3 *"Kemudian pergilah Musa mengatakan segala perkataan ini kepada seluruh orang Israel. Berkatalah ia kepada mereka "Aku sekarang berumur seratus dua puluh tahun; aku tidak dapat giat lagi, dan TUHAN telah berfirman kepadaku: Sungai Yordan ini tidak akan kau seberangi. TUHAN Allah Dialah yang akan menyeberang di depan-Mu. Dialah yang akan memunahkan bangsa-bangsa itu dari padamu, sehingga engkau dapat memiliki negeri mereka, Yosua dialah yang akan menyeberang di depanmu, seperti yang difirmankan TUHAN."* Tentu apa yang dilakukan oleh Musa, yakni mendeklarasikan Yosua sebagai penggantinya dalam memimpin bangsa Israel menuju tanah Kanaan merupakan sesuatu yang penting, supaya bangsa Israel belajar untuk menghormati, dan mentaati Yosua sebagai pemimpin baru mereka. Selain itu, pendeklarasian yang dilakukan oleh Musa dengan meletakkan tangganya atas Yosua merupakan bentuk pemberikan otoritas dan wewenang serta wibawa ilahi bagi Yosua dalam memimpin bangsa Israel. Melalui penumpangan tangan tersebut menjadi pertanda bahwa pengurapan Tuhan telah turun atas Yosua sehingga Yosua mampu membawa bangsa Israel menuju tanah Kanaan. Terbukti, pada akhirnya, di bawah kepemimpinan Yosua, bangsa Israel dapat menduduki tanah Kanaan, tanah yang berlimpah susu dan madu yang dijanjikan Tuhan bagi bangsa Israel, walaupun harus melalui peperangan melawan raja-raja yang ada di tanah Kanaan.

Karlitu Dias Markes menyatakan bahwa dalam pola pemuridan seorang pemimpin berperan sebagai pembina yang senantiasa membina dan mengajarkan hal-hal yang berkenaan dengan prinsip-prinsip pelayanan maupun organisasi gereja yang dilayani. Melalui pemuridan seorang pemimpin rohani mewariskan tongkat estafet kepemimpinan kepada generasi berikutnya seperti yang dilakukan oleh Musa terhadap Yosua. Pemimpin rohani di gereja perlu mempersiapkan generasi muda melalui pendidikan kepemimpinan Kristen untuk menghasilkan figur-figur pemimpin yang kritis, kuat dan teguh pada kebenaran Allah dalam menjalan kepemimpinannya.[37] Herdy N. Hutabarat mengemukakan bahwa seorang pemimpin rohani di gereja harus menyiapkan dari sekarang sebelum terlambat agar pelayanan gereja

[37] Markes, "SUKSESI KEPEMIMPINAN MUSA KEPADA YOSUA SEBAGAI MODEL REGENERASI KEPEMIMPINAN KRISTEN MASA KINI," 128.

dapat terus berjalan tanpa ada gangguan seandainya pemimpin yang sekarang mengalami kendala seperti sudah tua, sakit atau meninggal. Apa yang terjadi seandainya Musa tidak mempersiapkan Yosua menjadi pemimpin diusia Yosua yang masih 40 tahun? Siapa yang akan memimpin 2 juta bangsa Israel menuju tanah Kanaan? Tidak akan ada pemimpin yang berkualitas yang akan membawa bangsa Israel, bangsa yang keras kepala untuk mengalahkan musuh hingga masuk dan menduduki tanah Kanaan.[38] Oleh sebab itu, pemimpin rohani pada masa kini, hendaknya melakukan pemuridan terhadap jemaat atau calon-calon pemimpin yang baru sekaligus belajar memberi kepercayaan atau mendelegasikan kepemimpinan kepada pemimpin yang baru sambil memberikan penilaian terhadap kemampuan pemimpin-pemimpin baru tersebut ketika mengatasi masalah atau ketika melakukan tugas pelayanan.

IV. Kesimpulan

Musa merupakan pemimpin bangsa Israel. Dengan belajar kepada kepemimpinan Musa sebagai pemimpin bangsa Israel, maka pemimpin rohani di gereja pada masa kini, haruslah memiliki panggilan dari Tuhan. Sama seperti Musa yang memimpin bangsa Israel bukan karena kehendaknya, melainkan karena panggilan dari Tuhan demikianlah seseorang yang menjadi pemimpin rohani atau gembala di gereja haruslah karena panggilan Tuhan. Selain itu, seperti musa yang memimpin bangsa Israel digerakkan oleh visi yang bersal dari Tuhan, demikilah seorang pemimpin rohani haruslah memiliki visi yang berasal dari Tuhan. Visi tersebut bisa diwujudkan dengan pembacaan akan firman Tuhan, berdoa dan melatih diri berpuasa. Selanjutnya, seperti Musa yang memiliki karakter yang sabar, lemah lembut, rendah hati, demikian pulalah seorang pemimpin rohani atau gembala dalam melaksanakan pelayananya. Hal ini penting karena jemaat memiliki karakter dan pola pikir yang berbeda-beda yang bisa saja berseberangan dengan pemimpin rohani. Pemimpin rohani atau gembala gereja harus juga memiliki hubungan atau relasi yang intim dengan Tuhan. Sebab pelayanan yang dikerjakan harus dijalakan bukan dengan kekuatan atau kemampuan manusia melainkan oleh campur tangan Tuhan seperti yang dilakukan Musa. Seorang pemimpin rohani atau gembala juga harus mampu membentuk dan mempersiapkan pemimpin-pemimpin baru melalui pemuridan dan pendelegasian tugas untuk melatih pemimpin baru tersebut. Tujuanya adalah supaya estapet kepemimpinan berjalan dengan baik.

Referensi

Barna, George. *Tanpa Visi Gereja Hancur*. Jawa Timur: Gandum Mas, 2009.

[38] Hutabarat, *Mentoring Dan Pemuridan*, 159.

Blackaby, Henry, and Richard Blackaby. *Experiencing God*. Yogyakarta: Pelayanan Yayasan Gloria, Katalias, Avios, 2020.

Boestam, Pujiarto. *Smart Chiristian Leadership*. 5th ed. Yogyakarta: ANDI, 2013.

Cole, Neil. "Organic Leadership: Memimpin Secara Alami Tepat Di Mana Anda Berada." 6th ed. ANDI, 2016.

Erwin, and Rikardo P. Sianipar. "PANGGILAN TUHAN DI DALAM HIDUP ORANG PERCAYA." *The Way Jurnal Teologi dan Kependidikan* 5, no. 2 (October 30, 2019): 133–145.

Hutabarat, Herdy N. *Mentoring Dan Pemuridan*. Bandung: Kalam Hidup, 2011.

Hutahaen, Wendy Sepmady. *Kepemimpinan Dalam Perjanjian Lama*. Jawa Timur: Ahlimedia Press, 2021.

Ingrit, Belet Lydia. "KAJIAN LITERATUR: PERSEPSI DAN KUALITAS HIDUP PEREMPUAN DENGAN INFERTILITAS" 7, no. 2 (2019).

Karo-Karo, Theresia. "Kenapa Banyak Pendeta Yang Meninggalkan Gereja?," 2016. https://www.jawaban.com/read/article/id/2016/01/15/90/160115122148/kenapa_banyak_pendeta_yang_meninggalkan_gereja.

Kosta, Yanda. "PERANAN GEMBALA SEBAGAI PEMIMPIN DALAM PERSPEKTIF I PETRUS 5:1-4 DAN RELEVANSINYA PADA MASA KINI." *Jurnal Jaffray* 9, no. 2 (2011).

Lelono, Joko. "Makna Teologis Reaksi Penolakan Musa terhadap Panggilan TUHAN Menurut Keluaran 3-4." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (June 30, 2022): 148–160.

Markes, Karlitu Dias. "SUKSESI KEPEMIMPINAN MUSA KEPADA YOSUA SEBAGAI MODEL REGENERASI KEPEMIMPINAN KRISTEN MASA KINI." *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (December 21, 2021): 214–236.

Mawikere, Marde Christian Stenly. "Efektivitas, Efisiensi Dan Kesehatan Hubungan Organisasi Pelayanan Dalam Kepemimpinan Kristen." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 1 (February 23, 2018). Accessed February 11, 2023. https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/95.

Nee, Wacthman. *Kekuasaan Dan Ketaatan*. Surabaya: Yayasan Perpustakaan Injil, 2012.

Panjaitan, Tutur Parade Tua, Surya Kencana Meliala, Joyanda Sianturi, and Febriman Nazara. "Mengimpelementasikan Karakteristik Kepemimpinan Salomo Pada Masa Kini: Eksposisi 2 Tawarikh 1:1-13." *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (April 2, 2022): 133–147.

Park, Abraham. *PERTEMUAN YANG TERLUPAKAN*. 2nd ed. Grasindo, 2011.

Prasetya, Tri, and Herman Simarmata. "Suksesi Kepemimpinan Musa kepada Yosua sebagai Pola Ideal Suksesi Kepemimpinan Gereja." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (December 11, 2021). Accessed January 16, 2023. http://ojs.bmptkki.org/index.php/thronos/article/view/30.

Prihanto, Agus. "Peran Proses Mentoring Pemimpin Kaum Muda Bagi Perkembangan Pelayanan Pemuda Di Gereja." *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (October 6, 2018): 197.

Salabai, Bastian. "POLA KADERISASI DALAM KEPEMIMPINAN MUSA TERHADAP KEPEMIMPINAN KRISTEN MASA KINI." *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 1, no. 1 (August 7, 2017): 32–46.

SalomoHahuluy, Michael. "Menerapkan Pola Kepemimpinan Regenerasi Musa Kepada Yosua." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 3 (2020).

Sanders, J. Oswald. *Spritual Leadership*. 14th ed. London: Morgan & Scott Publications, 2014.

Saputro, Wahju Tjahjo. "Metode Deskripsi Untuk Mengetahui Pola Belanja Konsumen Pada Data Penjualan" 3 (2020).

Setiadarma, Ferijanto. "RESOLUSI KONFLIK DALAM KEPEMIMPINAN KRISTEN: STUDI RESOLUSI KONFLIK DALAM KEPEMIMPINAN MUSA" 01, no. 02 (2022).

Sin, Sia Kok. "MUSA DAN KEPEMIMPINANNYA DALAM KITAB KELUARAN" (n.d.).

Sinaga, Janes, Juita Sinambela, Rolyana Pinatuli, and Stimson Hutagalung. "Karakter Kepemimpinan Musa Inspirasi Setiap Pemimpin" 12 (2021).

Sitepu, Elisabeth. "KEPEMIMPINAN KRISTEN DI DALAM GEREJA." *Jurnal Pendidikan Religius* 1 (2019).

Tambunan, Fernando. "Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (June 30, 2018): 81–104.

Tomatala, Yakob. "PANGGILAN KEPEMIMPINAN," n.d. https://yakobtomatala.com/2010/01/27/panggilan-kepemimpinan/.

Tuhumuruy, Nelly P. "Visi Seorang Hamba Tuhan." *Jurnal Jaffray* 2, no. 1 (2004).